

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA

L.Reny Ristiani¹, N.Dantes², I.N.Tika³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha

Email {reny.ristiani,nyoman.dantes, nyoman.tika}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan minat dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *posttest only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus VIII Se-JAS (Jagapati Angantaka Sedang) Abiansemal Badung dengan jumlah populasi 175 peserta didik. Jumlah sampel yang diteliti adalah 48 orang, terdiri dari 24 orang kelompok eksperimen dan 24 orang kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar IPA. Metode analisis data digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik multivariate MANOVA. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara peserta didik yang mengikuti model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Konvensional, dan (3) Terdapat perbedaan signifikan minat belajar dan hasil belajar IPA secara simultan antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA menghasilkan minat belajar dan hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran Konvensional.

ABSTRACT

This research aims at analyzing and describing the difference of natural science learning interest and achievement of students following environment-based guided inquiry learning model and those following conventional model. It was a quasi-experimental research of the posttest only control group design. This research was done in Cluster eighth primary schools in JAS (Jagapati, Angantaka, Sedang), Abiansemal Badung with the population of 175 students and the sample of 48 students consisted of 24 students in experimental group and 24 students in control group. The data were collected using learning interest questionnaire and natural science learning achievement test. The data were analyzed using Manova. The result of the research shows that: (1) there is a significant difference of learning interest between students following environment-based guided inquiry learning model and those following conventional model, (2) there is a significant difference of learning achievement between students following environment-based guided inquiry learning model and those following conventional model, (3) simultaneously, there is a significant difference of

learning interest and learning achievement between students following environment-based guided inquiry learning model and those following conventional model. Based on the findings, it is concluded that the use of environment-based guided inquiry learning model affects better on natural science learning interest and learning achievement than the use of conventional learn.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditingkatkan melalui jalur pendidikan mengingat pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan memenuhi tuntutan dalam IPTEK, pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia, salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum pendidikan. Dapat dikatakan pergantian kurikulum pendidikan seiring dengan pergantian menteri pendidikan. Kurikulum terbaru yang diberlakukan pada semua jenjang sekolah di Indonesia adalah kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum KTSP dikembangkan mengacu pada standar nasional dan tujuan pendidikan serta sesuai dengan pengembangan potensi peserta didik pada

tingkat satuan pendidikan tertentu, yang merupakan penyempurnaan dari KBK.

KTSP memuat tujuan dari masing-masing mata pelajaran. Adapun tujuan pelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:2) dalam standar kompetensi mata Pelajaran IPA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2007: 99).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006: 1)

Realita pendidikan IPA yang diterapkan di sekolah-sekolah memiliki

kecenderungan *teacher centered*. Pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan masih sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Nurhadi, 2003:9). Realita pembelajaran IPA akan semakin parah apabila dalam proses belajar mengajar terlalu bersifat hafalan (Zamrosi, 2000). Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Supriyono Koes (Lasia, 2010) juga mengungkapkan fakta bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah pada pembelajaran, sebab dianggap proses penyampaian secara langsung dari guru kepada siswa lebih baik dan lebih efektif, padahal metode ini hanya membuat siswa bosan, tidak semangat mengerjakan tugas yang diberikan karena didominasi oleh guru. Pembelajaran IPA yang seperti ini kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif.

Widiyasmini (2012) mengungkapkan tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai ukuran utama prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Terlihat jelas pembelajaran IPA yang demikian lebih menekankan pada penguasaan konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan kinerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Realita yang sama juga diungkapkan Suastra (2007), sebagian besar siswa tidak mampu mengaplikasikan konsep-konsep sains yang dipelajari dalam kehidupan nyata, pembelajaran sains di sekolah lebih diarahkan pada penguasaan pengetahuan semata. Dengan target seperti itu guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam maupun dengan alat sederhana sekalipun ke dalam pembelajaran IPA. Siswa tidak tertarik untuk mengembangkan kreasinya dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Siswa

tidak mendapat kesempatan untuk mengalami langsung dan tidak dapat mengembangkan kompetensinya dalam rangka menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Peserta didik yang duduk di sekolah dasar masih berada pada perkembangan kognitif tahap operasional kongkret (Piaget, dalam Suparno 2011). Pada tahap ini operasi yang mendasari pemikiran peserta didik berdasarkan pada hal-hal yang kongkret atau nyata. Sesuatu yang dapat diraba, dilihat atau dirasa dari suatu fenomena. Dari kenyataan tersebut, maka ketika membelajarkan IPA harus lebih banyak melibatkan siswa secara langsung dan dihadapkan pada hal-hal yang kongkret. Untuk itu perlu kiranya seorang guru untuk melibatkan lingkungan terdekat siswa dalam setiap proses penemuan (Suastra, 2009).

Belajar penemuan (*inquiry*) menghadapkan peserta didik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun konsep-konsep ilmiah dalam pikiran peserta didik dan menghadapkan peserta didik dengan masalah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang peserta didik untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga dan media tentu kurang merangsang/menantang peserta didik untuk belajar, apalagi bagi peserta didik SD yang perkembangan intelektualnya masih membutuhkan alat peraga dan media-media yang mendukung. Semua lingkungan yang diperlukan untuk belajar peserta didik ini didesain secara integral akan menjadi bahan belajar dan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran inkuiri yang sesuai dengan anak-anak SD adalah pembelajaran inkuiri terbimbing, karena anak-anak SD belum berpengalaman dengan pembelajaran inkuiri (Suastra, 2009). Dalam pembelajaran inkuiri

terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa (Thohiron, 2012). Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan siswa tidak memonopoli pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru, siswa akan mampu menemukan pengetahuannya sendiri dalam memecahkan permasalahan. Inkuiri terbimbing yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dalam hal ini dapat memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan langsung mengajak siswa terjun ataupun mengambil contoh lingkungannya sendiri sebagai objek dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat (Lasia, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik itu akan menimbulkan konsekuensi pada cara dan hasil pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, dan hal ini diduga mempengaruhi minat belajar dan hasil belajarnya. Seberapa jauh pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik khususnya peserta didik kelas V SD Gugus VIII se-JAS tahun pelajaran 2013/2014 belum dapat diungkapkan. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan (1) perbedaan minat belajar antara peserta didik yang belajar

menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (3) perbedaan secara simultan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini yaitu: manfaat teoretis yaitu memperkaya khasanah pembelajaran inovatif yang ada, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dan manfaat praktis yaitu bagi guru, sekolah dan peneliti lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel terikat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Variabel bebas yang diujikan dalam penelitian ini adalah model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini eksperimen semu, dengan menggunakan rancangan *Post-test Only Control Group Design*.

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini, mengikuti langkah-langkah yaitu tahap persiapan eksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan tahap akhir eksperimen.

Pelaksanaan eksperimen pembelajaran pada penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2013 dengan alokasi waktu 10 kali pertemuan untuk tatap muka, 2 kali pertemuan untuk evaluasi dan menjawab kuesioner, dan setiap pertemuan 2 jam pelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VIII se-JAS tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 8 kelas. Adapun jumlah seluruh peserta didik kelas V SD Gugus VIII se-JAS adalah 175 peserta didik. Untuk mengetahui kesetaraan kelas yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan menghitung rata-rata skor ulangan harian peserta didik, kemudian diuji menggunakan uji-t.

Berdasarkan karakteristik populasi, sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan-pasangan kelas yang setara. Pemilihan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan kelas setara yang terpilih sebagai sampel. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: (1) minat belajar dan (2) hasil belajar. Kuesioner minat belajar ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan dari beberapa ahli (*judges*). Demikian juga instrumen tes hasil belajar dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan ahli (*judges*). Kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar diberikan setelah pelaksanaan eksperimen dengan tujuan untuk pengujian hipotesis yang disusun dalam penelitian ini. Minat belajar diukur dengan menggunakan instrumen berbentuk kuesioner skala psikologi tentang minat belajar yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data minat belajar peserta didik terdiri dari: minat belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Kuesioner minat belajar yang disusun terdiri dari 50 butir pernyataan. Sejumlah pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif diajukan kepada peserta didik. Setiap pernyataan diikuti oleh lima pilihan jawaban, yaitu

Sangat Setuu (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang diberikan untuk pernyataan positif adalah 5 untuk jawaban Sangat Setuju, 4 untuk Setuju, 3 untuk Ragu-Ragu, 2 untuk Tidak Setuju dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Untuk pernyataan negatif, 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, 4 untuk Tidak Setuju, 3 untuk Ragu-Ragu, 2 untuk Setuju, dan 1 untuk jawaban Sangat Setuju. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil penilaian yang telah diberi skala seperti di atas.

Hasil belajar IPA dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah kognitif yaitu untuk mengukur hasil belajar IPA. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran tes objektif pilihan ganda yang berjumlah 66 soal.

Validasi instrumen dilakukan adalah validasi isi, dan validasi empirik. Untuk minat belajar, validasi isi menggunakan analisis *gregory*, dan validitas empiriknya menggunakan validitas *product moment* dan reliabilitas *alpha cronbach*. Sedangkan untuk hasil belajar, validasi isi menggunakan analisis *gregory*, dan validasi empirik menggunakan analisis validitas point biserial, reliabilitas KR-20, analisis daya beda, dan analisis tingkat kesukaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur minat belajar dan hasil belajar peserta didik adalah instrumen final yang telah diketahui validitas dan reliabilitasnya memenuhi syarat, yaitu kuesioner minat belajar yang terdiri dari 40 soal dan tes hasil belajar yang terdiri dari 30 soal yang sudah valid..

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mengetahui sebaran data. Dan metode statistik inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis. Terkait dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, maka pengujian persyaratan analisis yang perlu dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan

korelasi. Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan statistik parametrik atau tidak. Teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah tehnik analisis MANOVA. Dengan bantuan *SPSS-15 for windows* uji hipotesis dilakukan dengan uji analisis *Pillae Trace* dan *Roy's Largest Root*. Kriteria pengujiannya: jika harga analisis *Pillae Trace* dan *Roy's Largest Root* menghasilkan angka signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan dalam hal lain hipotesis nol diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakannya eksperimen, dilakukan pengambilan data berupa data minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik. Selanjutnya dilakukan perhitungan ukuran sentral dari masing-masing data. Perhitungan ini untuk mencari mean, modus, median, serta standar deviasi tiap kelompok data. Kemudian dilakukan deskripsi masing-masing data. Perhitungan ukuran sentral (mean, modus, median) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Minat belajar dan Hasil Belajar IPA Peserta didik Peserta didik

Variabel Statistik	Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan		Konvensional	
	X ₁	Y ₁	X ₂	Y ₂
Jumlah Sampel	24	24	24	24
Rata-rata	187,7	25,8	151,2	22,2
Median	186,5	26	153	23
Modus	183	26	146	24
Standar Deviasi	5,1	2,67	14,3	3,5
Ragam	26,6	7,15	205,9	12,8
Rentangan	17	12	68	14
Skor Minimum	182	17	99	15
Skor Maksimum	199	29	167	29

Keterangan:

X₁ = Minat Belajar Kelompok Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan

X₂ = Minat Belajar Kelompok konvensional

Y₁ = Hasil Belajar Kelompok Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan

Y₂ = Hasil Belajar Kelompok konvensional

Rata-rata skor minat belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 187,7, berada pada interval >160 berada pada kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 41,7% peserta didik memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 16,7% peserta didik memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 42% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam minat belajar IPA.

Rata-rata skor minat belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 151,2, berada pada interval 133,3 sampai dengan 160 berada pada kategori baik. secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 45,8% peserta didik memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 25% peserta didik memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 29% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam minat belajar.

Rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 25,8, berada pada interval >22,5 berada pada kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 37,5% peserta didik memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 29,2% peserta didik memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 33% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam hasil belajar IPA peserta didik.

Rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 22,5, berada pada interval 17,5 sampai dengan 22,5 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 29,2% peserta didik memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 50% peserta didik memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 21% memperoleh skor di bawah rata-rata hasil belajar IPA peserta didik.

Sebelum uji hipotesis melalui metode statistika dengan formula MANOVA satu jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* didapatkan bahwa nilai statistik minat belajar peserta didik dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 0,896 dengan probabilitas 0,398, nilai statistik minat belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 0,813 dengan probabilitas 0,523, nilai statistik hasil belajar IPA peserta didik dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 1,005 dengan probabilitas 0,265 dan nilai statistik hasil belajar IPA peserta didik dengan model pembelajaran konvensional adalah 0,916 dengan probabilitas 0,371. Karena semua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel prestasi belajar dan minat belajar pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terdistribusi normal.

Dengan menggunakan SPSS 15.0 *for windows*. Berdasarkan data

perhitungan didapatkan untuk data minat belajar dengan F_{hitung} 1,677 sig.0,093, Sedangkan untuk hasil belajar IPA F_{hitung} 0,569 sig. 0,138. Karena $F_{hitung} > 0,05$; maka dapat diketahui bahwa data minat belajar dan hasil belajar peserta didik memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis MANOVA satu jalur.

Dalam uji hipotesis pertama digunakan analisis varian MANOVA satu jalur. Untuk memudahkan perhitungan, dalam analisis di bantu dengan menggunakan SPSS 16. *for windows*. Hasil dari perhitungan uji-t satu ekor menunjukkan bahwa hasil di dapat t_{hitung} 11,739 sig.0,00 dengan taraf signifikasi 5% untuk minat belajar IPA peserta didik. Ini berarti, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan memiliki skor minat belajar dengan rata-rata sebesar 187,7; sedangkan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional memiliki skor minat belajar dengan rata-rata 151,2. Ini berarti bahwa minat belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan berbeda dengan minat belajar yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada peserta didik yang

mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

Dalam uji hipotesis kedua digunakan analisis varian MANOVA satu jalur. Untuk memudahkan perhitungan, dalam analisis di bantu dengan menggunakan SPSS 15. *for windows*. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung untuk hasil belajar IPA peserta didik adalah 3,966 sig. 0,00 dengan taraf signifikansi 5%. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan memiliki skor hasil belajar IPA dengan rata-rata sebesar 25,8; sedangkan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional memiliki skor hasil belajar IPA dengan rata-rata 22,2. Ini berarti hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan berbeda dengan hasil belajar IPA yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik dari pada kelompok peserta didik yang mengikuti

pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

Untuk dapat mengetahui perbedaan secara simultan minat belajar peserta didik dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional dilakukan perhitungan dengan menggunakan MANOVA satu jalur, adapun perhitungannya dilakukan dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik secara simultan antara kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dengan kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik antara kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dengan kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **diterima**.

Analisis deskriptif tentang minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik ditinjau dari model pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 187,7 lebih besar dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu 151,2 dan rata-rata hasil belajar IPA peserta didik yang

mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 25,8 lebih besar dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Konvensional yaitu sebesar 22,2. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik dari pada minat belajar peserta didik dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Konvensional.

Sehubungan dengan hal tersebut maka hipotesis nol (H_0) **ditolak** dan menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik dari pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Konvensional.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar dan hasil belajar IPA secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan model pembelajaran konvensional.

Analisis deskriptif tentang minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik ditinjau dari model pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar peserta didik yang mengikuti model model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 187,7 lebih besar dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu 151,2 dan rata-rata hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan adalah 25,8 lebih besar dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 22,2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik

yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik dari pada minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatsyah dan Harni Simamora (2011) serta Dhyana (2010) juga menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Minat belajar dan hasil belajar IPA dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Karenanya guru harus secara selektif memilih model pembelajaran yang sesuai untuk pokok bahasan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan hal tersebut Jarolimek (dalam Suteja, 2007:1) menyatakan ketepatan guru dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam usaha belajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wahab (dalam Suteja, 2007:1) bahwa model strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar. Guru dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan hakekat IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dapat diajarkan dengan model pembelajaran yang sama, terutama dalam kaitannya dengan mengembangkan minat belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Nurhadi, dkk., 2003). Dari konsep tersebut ada tiga hal yang dapat diamati. Pertama, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan menekankan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan mampu menggiatkan peserta didik untuk berpikir secara aktif, kreatif dan bekerja atas inisiatifnya sendiri untuk menentukan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lasia, 2010). Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar peserta didik di sekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, pertama, terdapat perbedaan minat belajar antara peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Kedua, minat belajar peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik daripada peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Ketiga, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dan peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Keempat, hasil belajar IPA peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis

lingkungan lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar melalui model pembelajaran konvensional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan guru akan sangat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik, dan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional, ($t_{hitung} = 11,739$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA menghasilkan minat belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran Konvensional, ($t_{hitung} = 3,966$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA menghasilkan hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dan (3) terdapat perbedaan signifikan minat belajar dan hasil belajar IPA secara simultan antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki

signifikansi lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA menghasilkan minat belajar dan hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPA yang tertuang dalam kurikulum maka dapat diajukan beberapa saran yaitu (1) mengingat bahwa model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan memiliki keunggulan komparatif terhadap model pengajaran konvensional dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik, maka dianjurkan kepada para guru IPA SD agar menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbasis lingkungan untuk meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan perlu diupayakan, agar peserta didik dapat melakukan percobaan dalam rangka pengumpulan data dan informasi percobaan. Dalam hal ini guru berperan sebagai teman belajar peserta didik atau berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, eksperimen, menganalisis data, dan membuat simpulan sendiri. Hal ini melatih peserta didik untuk respek terhadap fakta karena mereka sendiri yang menemukan faktanya. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan kesimpulan yang mereka buat, menganalisis temuan-temuan yang didapatkan. Hal inilah yang dapat menumbuhkan minat belajar dan mau mengubah pandangannya ketika ada temuan baru yang lebih baik. dan (2) kepada pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan IPA, disarankan agar mempertimbangkan model pembelajaran yang diterapkan

dalam penelitian ini sebagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhyana, I Wayan. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Payangan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Program Pascasarjana Undiksha*, Vol.6 No.2, Juni, hal 1491-1504.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lasia, I Ketut. 2010. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM.
- Rahmatsyah dan Harni Simamora. 2011. "Pengaruh Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Gerak di Kelas VII SMP". *Jurnal*

- Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika UNIMED*, Volume 3 (2) Desember 2011
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Thohiron, Dion. 2012. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2269336-model-pembelajaran-inkuiri-terbimbing/> diunduh tanggal 28 Desember 2012.
- Trianto. 2007a. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiyasmini, Ni Made. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis lingkungan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 3 Kaliasem. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Zamrosi. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigrat Publishing.